



This is an open article under the
CC-BY-SA license

SOSIALISASI PENANGANAN STUNTING DI KAWASAN PERBATASAN KABUPATEN SAMBAS

Syarifah Ema Rahmania^{1*}, Syarmiati², Agus Sikwan³, Dwi Surti Junida⁴, Marini⁵ Desitasari⁶
¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak
syf.ema@fisip.untan.ac.id¹, Mimisyarmiati99@gmail.com², agus.sikwan@fisip.untan.ac.id³,
dwisurtijunida@fisip.untan.ac.id⁴, marini@fisip.untan.ac.id⁵, desitasari278@gmail.com⁶

Submitted : 02 Maret 2024

Accepted : 29 April 2024

Published : 30 April 2024

Abstrak Penanganan stunting merupakan program nasional, yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting. Sambas salah satu kabupaten yang memiliki prevalensi stunting tinggi, meskipun sudah berbagai program dilakukan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menangani masalah stunting yang terjadi pada anak serta mengantisipasi terjadinya stunting pada anak. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sosialisasi memberikan pemahaman tentang pengetahuan stunting. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini melahirkan policy brief tentang pencegahan stunting serta menciptakan pengetahuan dan penanganan stunting yang tepat untuk Desa Lela yang terdiri dari 3 rekomendasi yaitu rekomendasi model tata kelola, rekomendasi lembaga dan rekomendasi kebijakan dan SDM. Kata Kunci: Terdiri dari 3-5 kata/frase, urut abjad, huruf kecil, dipisahkan dengan koma.

Kata kunci: stunting; faktor; rekomendasi

1. PENDAHULUAN

Stunting atau biasa juga disebut dengan kurang gizi merupakan masalah kesehatan pada bayi yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi pada bayi yang dapat menyebabkan kematian pada anak serta mampu mengganggu kecerdasan seorang anak (Torlesse et al., 2016). Permasalahan stunting dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus karena stunting

merupakan masalah gizi terburuk yang ada di dunia ini karena dapat mengganggu tumbuh kembang seorang anak terutama bagi anak yang tinggal di negara-negara berkembang (Santosa et al., 2022). Stunting telah memberikan dampak yang negatif pada jutaan anak yang ada di Indonesia maupun di dunia, dimana terdapat 149,2 juta anak mengalami stunting di tahun 2021 di

dunia (Sufri et al., 2023). Meminimalisir terjadinya stunting adalah suatu hal yang perlu untuk dilakukan mengingat bahwa stunting adalah masalah yang menimbulkan banyak kasus secara global yang tentunya memberikan dampak, baik yang dirasakan saat ini maupun yang akan dirasakan nantinya (Saleh et al., 2021). Hadirnya masalah stunting dikehidupan masyarakat tentunya disebabkan oleh berbagai faktor yang mampu memberikan dampak negatif dikehidupan masyarakat.

Faktor terjadinya stunting pada anak dapat disebabkan oleh rendahnya pendidikan ibu (Ariati, 2019; Budiastutik & Rahfiludin, 2019). Namun, bukan hanya ibu saja yang harus memiliki pendidikan yang baik, seorang ayah juga harus memiliki pendidikan yang baik karena perihal mengasuh anak bukan semata-mata tugas seorang ibu melainkan tanggung jawab kedua orang tua. Pentingnya pendidikan bagi orang tua ketika memiliki anak yakni agar terhindar dari masalah stunting agar mereka tahu makanan yang baik untuk memperbaiki gizi anak dan mana makanan yang tidak layak diberikan untuk anak dalam meningkatkan tumbuh kembang seorang anak dari bayi. Stunting juga dapat terjadi akibat pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua bayi (Musyarif et al., 2023). Stunting yang terjadi pada anak tersebut dikarenakan faktor pendidikan orangtuanya yang rendah. Hal seperti ini dapat terjadi karena mereka belum dibekali pengalaman serta keadaan finansial yang kurang baik. Kasus seperti ini terjadi pada anak yang menikah di usia muda atau dengan kata lain pernikahan dini. Faktor lainnya juga karena ketersediaan air bersih yang kurang dan sanitasi air yang belum memadai (Permana et al., 2023; Suryani et al., 2023). Kebersihan air menjadi permasalahan di beberapa daerah sehingga masyarakat yang berada di lingkungan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam menangani masalah air bersih. Beberapa tahun terakhir ini diseluruh dunia bahkan Indonesia juga turut mengalami sulitnya untuk mencari pekerjaan dikarenakan adanya covid-19. Sehingga menyebabkan ada yang kehilangan pekerjaannya dan lain sebagainya. Dari situasi ini pulalah menciptakan hilangnya mata pencaharian di dalam keluarga sehingga menyebabkan keterpurukan kondisi ekonomi di dalam keluarga (Fatmawati et al., 2022). Ekonomi di dalam suatu keluarga juga menjadi faktor penyebab utama

terjadinya stunting (Anwar et al., 2022; Rustiyani & Susilo, 2020; Ulfah, 2019). Kurangnya pendapatan di dalam keluarga menjadi masalah bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pendapatan yang tidak mencukupi dapat menyebabkan nutrisi anak tidak bisa terpenuhi karena keterbatasan ekonomi untuk menyediakannya untuk keluarga. Alhasil, anak hanya diberikan makanan yang tersedia tanpa melihat apakah makanan tersebut merupakan makanan yang seimbang atau makanan yang baik bagi tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaan penurunan stunting ini Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang tertuang di dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 yakni tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Dalam menangani masalah stunting tentunya dilakukan sebuah upaya untuk meminimalisir terjadinya stunting seperti memperbaiki gizi seorang anak melalui ketahanan pangan dengan pemberdayaan berbasis agrofisery. Pemberdayaan ini dilakukan sebagai suatu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa mengonsumsi ikan merupakan suatu hal yang perlu dilakukan karena dapat memberikan sumber protein dan gizi

bagi tumbuh kembang anak (Nurapipah et al., 2023). Selain meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi ikan sebagai sumber nutrisi, upaya lain yang dapat dilakukan yakni membuat sebuah gerakan pangan lokal misalnya membuat kebun terpadu serta mengolah sumber pangan lokal yang ada di sekitar masyarakat sebagai sumber gizi bagi tumbuh kembang anak. Ada beberapa pangan lokal yang memiliki kandungan yang baik seperti jagung, singkong, dan lain-lain (Partini & Sari, 2022). Sumber pangan lokal seperti ini tersebar di wilayah Indonesia.

Menyelesaikan masalah stunting tentunya tidak bisa dilakukan secara instan. Untuk itu dalam memecahkan masalah ini perlunya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pihak lainnya. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebagai suatu cara untuk menangani stunting di lingkungan kawasan perbatasan yang selama ini masih banyak kendala nya seperti pemahaman masyarakat yang kurang, fasilitas, kemampuan petugas yang perlu dilatih dll.

PKM tentang stunting sudah banyak dilakukan diantaranya adalah melakukan workshop pelatihan pengolahan pangan lokal untuk

mencegah stunting, sosialisasi pencegahan stunting dan masih banyak lagi penelitian sejenis. Menjadi pembeda PKM terdahulu dengan PKM yang dilakukan saat ini tidak hanya memberikan solusi dan mengetahui pemahaman masyarakat tentang penanganan stunting namun hasil evaluasi tersebut juga dibuatkan policy brief sebagai solusi sebagai luaran dari PKM ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang dapat terjadi saat bayi masih didalam kandungan maupun sudah dilahirkan yang disebabkan oleh kurangnya sumber gizi yang didapatkan (Ediyono, 2023). Kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu yang cukup panjang menyebabkan anak mengalami kelaparan yang berujung pada kekurangan gizi. Namun, yang lebih parahnya lagi stunting dapat menyebabkan kematian pada balita (Haris et al., 2019). Untuk melihat bayi atau balita yang mengalami stunting atau tidak, maka ada beberapa ciri-ciri yang perlu diperhatikan salah satunya tinggi dan berat badan bayi. Bayi yang baru lahir normalnya memiliki tinggi badan rata-rata 45,1-55,6 cm pada bayi

laki-laki. Sedangkan pada bayi perempuan tinggi badannya rata-rata antara 45,4 cm-54,7 cm (Karinta Ariani Setiaputri, 2024). Menurut WHO untuk bayi yang baru lahir memiliki berat badan antara 2,4-3,8 kg untuk bayi laki-laki dan 2,5-3,6 kg untuk bayi perempuan (Siti Nurmayani Putri, 2022). Bayi yang mengalami stunting akan mengalami keterlambatan pertumbuhan dan keterlambatan mental yang disebabkan otaknya tidak berjalan dengan baik sehingga nantinya akan menghambat kecerdasan seorang anak serta anak akan dengan mudahnya terserang penyakit (Arifuddin et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting yakni dengan melakukan pemberdayaan kepada kader posyandunya, seperti yang telah dilakukan oleh (Astika et al., 2021). Pemberdayaan yang telah dilakukan Astika ini mengajarkan kepada kader posyandu dalam pembuatan produk fortifikasi sebagai upaya pencegahan stunting dengan menggunakan bahan utama lokal yakni ikan lele dan tepung.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi penanganan stunting ini dilakukan di Desa Lela Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas, sasaran dari PKM ini adalah kader posyandu dan orang tua dari anak yang mengalami stunting. Dalam melaksanakan kegiatan ini ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan pengabdian ini yakni:

3.1. *Persiapan.*

Dalam melaksanakan kegiatan ini Tim PKM Fisip Untan melakukan berbagai persiapan seperti izin pelaksanaan kegiatan dengan Kepala Desa.

3.2. *Pelaksanaan Kegiatan*

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi dimana peserta yang hadir pada kegiatan ini diajak untuk aktif dalam membahas penanganan stunting.

3.3. *Evaluasi kegiatan.*

Evaluasi kegiatan adalah suatu cara yang dilakukan oleh Tim PKM Fisip Untan untuk mengukur keberhasilan yang telah dilaksanakan. Cara yang dilakukan untuk mengevaluasi PKM ini dengan memberikan pertanyaan setelah sosialisasi dan pengisian pretest. Guna mengukur sejauh

mana pemahaman peserta tentang stunting.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM ini dilaksanakan di Desa Lela yang terletak di Kecamatan Teluk Keramat tepatnya di Kabupaten Sambas. Kegiatan ini merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh pihak akademisi untan, pihak desa, dan masyarakat setempat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu cara untuk melatih masyarakat dalam mencegah stunting dan menangani masalah stunting di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan serta hasil kajian yang telah dilakukan ditemukan berbagai masalah yang ada di lapangan yang mampu menghambat pelaksanaan intervensi stunting yakni kurangnya pengetahuan masyarakat tentang stunting seperti ciri-ciri fisik stunting pada anak. Kebanyakan masyarakat berpikir bahwa anak pendek merupakan suatu hal yang biasa dan bukan karena masalah kesehatan. Masyarakat berpikir bahwa walaupun anak mereka pendek dan berat badan tidak sesuai dengan umur anak-anak pada umumnya, selama anak tersebut masih aktif bergerak maka

masyarakat menganggap bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat.

Selain itu, rendahnya sumber daya manusia dalam penyusunan program penanggulangan stunting menyebabkan stunting sulit teratasi dengan baik. Mengatasi masalah stunting tentunya menjadi sebuah keharusan dan harus diprioritaskan.

Penanggulangan masalah stunting yang ada di desa tersebut belum menjadi program yang diprioritaskan oleh aparat desa. Padahal masalah stunting sudah dikatakan sebagai masalah gizi terburuk yang ada di dunia. Di sisi lain, kepercayaan masyarakat yang kental terhadap budaya maupun interpretasi nilai agama masih menjadi acuan yang sering dipakai oleh masyarakat dibandingkan mengikuti kegiatan posyandu.



Gambar 2. Anak Stunting di Desa Lela

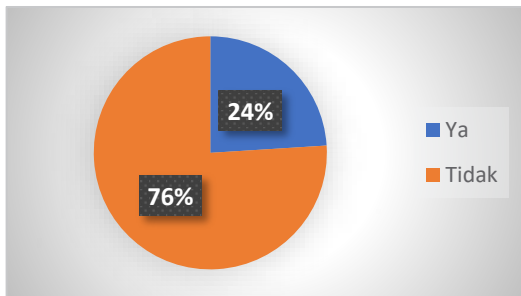
Gambar di atas merupakan salah satu anak yang mengalami stunting yang ada di Desa Lela. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan tahun 2023 diketahui

bahwa terdapat 1.862 anak yang ditimbang dari usia 0-59 bulan di puskesmas Sekura yang berada di Kecamatan Teluk Keramat terdapat 202 balita yang gizinya kurang dengan persentase 10,8%. Kemudian ada 1.850 balita yang diukur tinggi badannya dari usia 0-59 bulan ternyata dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 387 anak yang dikategorikan balita pendek dengan persentase 20,9%. Selain itu, ada 1.856 balita yang diukur berat badannya, ternyata terdapat 27 anak yang dikategorikan sebagai balita kurus dengan persentase 1,5%.

Tingginya angka tersebut tentunya menjadi sebuah permasalahan yang sebenarnya menjadi hal yang harus diprioritaskan oleh aparat desa. Maka dari itu, perlunya penguatan program percepatan untuk menurunkan angka stunting.

Selain aparat desa, pihak orang tua juga harus sigap dan ikut andil dalam pencegahan stunting. Orang tua juga harus tahu apa yang harus dilakukan tanpa menunggu kebijakan dari pemerintah. Dalam pencegahan dan penanganan stunting kadang kala yang menjadi titik bebannya adalah seorang ibu. Dimana ibu selalu dianggap orang pertama yang harus bertanggungjawab

akan kesehatan seorang anak. Padahal, disisi lain juga ada suami yang mempunyai tanggungjawab yang sama. Namun, kerap kali suami jarang ditemui ikut berperan dalam kegiatan posyandu



dimana suami hanya berperan untuk menghantar saja ke tempat posyandu. Sehingga suami tidak memiliki pengetahuan tentang anak-anak yang mengalami stunting.

Gambar 3. Pengetahuan Suami tentang Stunting (sumber: Olah data peneliti)

Dari seluruh peserta yang menghadiri sosialisasi (25 orang), rata-rata suami mereka sama sekali tidak mengetahui tentang ciri-ciri anak stunting. Maka dari itu diagram diatas menunjukkan 76% ketidaktahuan suami tentang stunting, dan hanya 24% para suami yang mengetahui tentang stunting.

Hasil evaluasi melalui bertanya secara langsung maupun pretest menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa masalah tentang penanganan stunting, diantaranya tentang pemahaman masyarakat, penanganan dan pencegahannya.

Oleh karena itu untuk mengatasi kendala tersebut, tim PKM membuat rumusan rekomendasi berbentuk *Policy Brief* yang terdiri dari tiga rekomendasi yakni rekomendasi tata kelola, rekomendasi lembaga dan rekomendasi kebijakan dan SDM yaitu:

4.1. Rekomendasi Model Tata Kelola

Penguatan program percepatan dalam menurunkan angka stunting dapat dicapai dengan sinergi keempat unsur Penta helix. Ada beberapa masalah yang perlu dilakukan untuk mengatasi terjadinya stunting, diantaranya:

A. Pemerintah

Kebijakan yang dilahirkan oleh pemerintah yakni BKKBN melalui program DAHSYAT dan Kementerian kelautan dan perikanan daerah yang masih sangat normatif, kemudian terdapat keterbatasan, serta pencapaian yang menjadi sasaran dalam menurunkan angka stunting belum dilakukan dengan tepat. Penyusunan target juga harus lebih mempertimbangkan konteks di daerah masing-masing. Meningkatkan komunikasi serta koordinasi pada organisasi yang pada perangkat daerah serta sistem data sharing. Selain itu, juga terdapat program-program yang skalanya masih terbatas dalam

pelaksanaannya, serta keterbatasan dalam segi karya ilmiah.

B. Perguruan Tinggi.

Stunting adalah suatu permasalahan yang telah banyak dibahas oleh perguruan tinggi, namun yang menjadi titik lemahnya yakni terletak pada jurnal dan pertemuan ilmiah, yang sama sekali tidak memberikan banyak pengaruh terhadap kebijakan serta programnya. Kerjasama yang dijalin oleh dosen dan mahasiswa tentunya memberikan potensi yang sangat besar untuk meningkatkan implementasi program, melakukan pemantauan serta melakukan evaluasi terkait dampak yang akan dirasakan oleh masyarakat (program Pengabdian pada Masyarakat dan KKN Mahasiswa).

C. Komunitas

Dalam mempercepat penurunan angka stunting tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan kelompok komunitas. Dalam pelaksanaannya, komunitas seringkali mengalami kendala yang menyebabkan terhambatnya proses kerjasama dalam penurunan angka stunting. Kendala yang dimaksud tersebut ialah belum ada kejelasan tentang panduan dalam menurunkan angka stunting yang dapat dijadikan acuan atau landasan.

D. Media

Media adalah suatu hal yang saat ini tidak terlepas dari kehidupan manusia. Hadirnya media di kehidupan masyarakat tentunya menjadi suatu hal yang perlu dimanfaatkan secara baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni membuat konten-konten menarik terkait isu kesehatan seperti stunting. Dari konten-konten yang diciptakan inilah dapat mengajak masyarakat untuk hidup bersih dan sehat serta mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

4.2. Rekomendasi Lembaga

Agar keterlibatan unsur Penta helix dalam program percepatan penurunan stunting dapat berjalan dengan baik, maka harus ada penguatan strategi sebagai berikut:

- a) Pembentukan konsorsium atau forum peduli stunting.
- b) Pembentukan influencer daerah dan digitalisasi kanal ilmu pengetahuan.
- c) Penyusunan petunjuk teknis atau regulasi operasional.

4.3. Rekomendasi Kebijakan dan SDM

Agar implementasi intervensi penurunan stunting terintegrasi dan berhasil sesuai dengan harapan serta berjalan dengan sebagaimana mestinya sehingga sampai

pada level desa/kelurahan, maka diperlukan strategi kebijakan berupa:

- a) Merekonstruksi mindset kalangan masyarakat bahwa fenomena anak pendek (stunting) bagian dari permasalahan kesehatan melalui intervensi KIE yang berkesinambungan melibatkan multi stakeholder hingga sampai ke level desa.
- b) Upaya dalam meningkatkan kapasitas SDM pada tingkat kabupaten, kecamatan serta desa dalam melakukan pemetaan anak yang terdeteksi mengalami stunting dari aspek gender, level dan bentuk stunting, analisis penyebab stunting dan penyusunan program penanganannya.
- c) Menjadikan program intervensi penanggulangan stunting menjadi program yang diprioritaskan di desa/kelurahan. Dengan demikian, penanganan stunting akan lebih akurat.

5. KESIMPULAN

Kasus stunting di Kalimantan Barat tidak hanya dipahami sebagai permasalahan dalam tata kelola penanganan dan pencegahan saja namun juga dipahami

sebagai permasalahan sosial karena salah satu penyebab terjadinya stunting yakni rendahnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu dan kegiatan peningkatan gizi yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dan pemerintah. Berdasarkan hasil kajian di Kabupaten Sambas yaitu Kecamatan Teluk Keramat Desa Lela, salah satu hal yang menjadi lokus prioritas dalam menanggulangi kejadian stunting di Kalimantan Barat Indonesia, yakni ditemukan beberapa masalah yang memiliki potensi dalam hambatan pelaksanaan intervensi stunting yakni, Sumber Daya Manusia yang rendah, pengetahuan tentang stunting yang juga masih sangat rendah, masalah stunting belum dijadikan sebagai program unggulan yang ada di desa, serta menjadikan agama sebagai acuan ketika sedang hamil dibandingkan acuan dari pihak kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Suksesnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah kerja keras yang dilakukan oleh tim. Namun, keberhasilan kegiatan ini tentunya terdapat pihak-pihak lain yang terlibat. Untuk itu Tim PKM FISIP UNTAN mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini serta pihak Desa Lela yang telah bekerja sama dengan baik dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.1445>
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model Of Stunting Determinants In Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2). <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- Astika, T., Permatasari, E., Chadirin, Y., Yuliani, T. S., & Koswara, S. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
- Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 3(3). <https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi Pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting Pada Bayi Yang Dilahirkan. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (Vol. 14, Issue 1)*.
- Fatmawati, Syarmiati, Rahmaniah, S. E., Paramita, R. R., & Basuni. (2022). Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Kreasi Kue Tradisional Di Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 2(2), 56–63.

- <https://doi.org/10.55266/pkmradisi.v2i2.158>
- Haris, A., Fitri, A., Kalsum, U., Studi, P., Masyarakat, K., & Jambi, U. (2019). Determinan Kejadian Stunting Dan Underweight Pada Balita Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019 Determinants of Stunting and Underweight of underfive children of Suku Anak Dalam in Nyogan Village Muaro Jambi, 2019. In *Jurnal Kesmas Jambi* (Vol. 3, Issue 1). JK MJ.
- Irwandi, A., & Erwin, E. (2022). Pangan Lokal Non Beras: Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Era Pandemi Covid-19 di Mentawai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 101–113. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5013>
- Karinta Ariani Setiaputri. (2024, January 12). Tahapan Pertumbuhan Bayi yang Ideal di Usia 0-11 Bulan. *Hellosehat.Com*.
- Musyarif, Ahdar, & Sahril. (2023). Pola asuh orang tua yang menikah di usia muda terhadap anak usia 0-6 tahun. *AL-MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 5(2).
- Nurapipah, M., Fakultas, A. L., Kesehatan, I., Universitas, K., Cirebon, M., Fatahillah, J. R., Sumber, W. K., & Cirebon, K. (2023). Edukasi Manfaat Mengonsumsi Ikan Bagi Kesehatan Guna Cegah Stunting Sejak Dini Education Benefits Of Consuming Fish For Health To Prevent Stunting From An Early Age. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)* (Vol. 3).
- Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan Pengembangan Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Agribisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i1.1988>
- Permana, I., Firlianty, & Mentari, T. (2023). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1). <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8606>
- Rustiyani, L., & Susilo, R. (2020). Analisis Faktor Yang

- Menyebabkan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon. *Human Care Journal*, 5(4).
<https://doi.org/10.32883/hcj.v5i4.837>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35.
<https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Santosa, A., Arif, E. N., & Ghoni, D. A. (2022). Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(2).
<https://doi.org/10.3345/cep.2021.00094>
- Siti Nurmayani Putri. (2022, August 25). Mengenal Panjang dan Berat Badan Bayi Baru Lahir Normal. *Klikdokter.Com*.
- Sufri, S., Nurhasanah, Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child Stunting Reduction in Aceh Province: Challenges and a Way Ahead. *Maternal and Child Health Journal*, 27(5).
<https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Suryani, K., Rini, M. T., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1).
<https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1).
<https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- Ulfah, B. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Status Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2018. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 8(2).
<https://doi.org/10.30591/siklus.v8i2.1356>